



Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Dunia Pendidikan

Teresia Ose ^{a,1*}, Intansakti Pius X ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institiut Pastoral Indonesia Malang

¹ teresiaose359@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel <i>Received: 3 Agustus 2022;</i> <i>Revised: 18 Agustus 2022;</i> <i>Accepted: 25 Agustus 2022.</i> Kata-kata kunci: Kompetensi; Pendidikan; Guru Agama Katolik.	ABSTRAK Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Artinya dengan latar belakang pendidikan keguruan seorang yang berpredikat sebagai guru tahu dan paham dengan baik profesi keguruan yang diembannya. Ia akan bertumbuh dan berkembang dalam profesi keguruan jika secara berkala dan terprogram terus mengasah diri melalui pendidikan dan pelatihan profesi sehingga seorang guru tidak akan pernah merasa puas diri atau merasa cukup tetapi sebaliknya ia akan terus belajar dan belajar terus melalui setiap peristiwa pembelajaran. Jenis Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif tentang <i>Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik Dalam Dunia Pendidikan</i> . Teknik pengumpulan data yaitu melalui pengumpulan data dengan studi pustaka. Adapun upaya yang dilakukan ialah menggali dari berbagai sumber.
--	---

Keywords: <i>Competence;</i> <i>Education;</i> <i>Chatolic Religious</i> <i>Teacher.</i>	ABSTRACT <i>Increasing the Competence of Catholic Religious Teachers in the World of Education. Teachers are adults who are consciously responsible for educating, teaching, and guiding students. Teacher competence is one of the factors that influence the achievement of learning and educational goals in schools, however competence does not stand alone, but is influenced by educational and training background, teaching experience, and length of teaching. This means that with a teacher education background, someone who is predicated as a teacher knows and understands the teaching profession well. He will grow and develop in the teaching profession if he regularly and programmatically continues to hone himself through professional education and training so that a teacher will never feel satisfied or feel satisfied but instead he will continue to learn and learn through every learning event. This type of research uses a descriptive qualitative method about Increasing the Competence of Catholic Religious Teachers in the World of Education. The data collection technique is through data collection with literature study. The efforts made are digging from various sources.</i>
---	--

Copyright © 2022 (Teresia Ose & Intansakti Pius X). All Right Reserved

How to Cite : Ose, T., & Pius X, I. Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam Dunia Pendidikan. *In Theos* : *Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 307–313. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1281>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). It allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal holds the copyright.

Pendahuluan

Kompetensi secara sederhana diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan (Rusman, 2017). Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Seorang guru harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah. Untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa. Dengan demikian strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Kehadiran guru yang kompeten pada era milenial ini sangat penting dan menentukan dalam proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena bagi siswa, guru sering dijadikan anutan atau model, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, seorang guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.

Menurut Sagala (2009) kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Cooper (2010) menyatakan bahwa secara umum ada empat jenis kompetensi guru yaitu pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; mengetahui dan menguasai bidang studi yang dibinanya; mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang diampunya; dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Apa yang dikatakan oleh Cooper (2010) sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Sahertian (2000) kompetensi mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan performance. Aspek kognitif terkait dengan pengertian dan pengetahuan tentang apa yang sedang diajarkan. Aspek afektif terkait dengan sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam apa yang sedang diajarkan. Aspek performance terkait dengan sikap dan perilaku yang dapat mencerminkan pemahaman dan keterampilan profesinya.

Guru pendidikan agama Katolik memiliki sikap dan kesadaran untuk menerima tugas dan tanggungjawab sebagai panggilan untuk menjadi nabi dan rasul Kristus (pewarta) kepada dunia, khususnya kepada peserta didik. Mereka dipanggil untuk mewartakan nilai-nilai kerajaan Allah kepada peserta didik di sekolah (Sulardi, 2017). Tugas luhur ini dipercayakan oleh Kristus dan Gereja kepada mereka (Turu, 2020). Menjadi guru agama adalah sebuah ibadah dan panggilan jiwa untuk mewartakan kebaikan dan cinta Yesus kepada dunia (Evenditus, 2019). Wujud kesadaran para guru pendidikan agama Katolik akan keberadaannya sebagai sebuah panggilan yang khusus dan amat luhur adalah kesediaan mereka untuk dengan penuh kesadaran mau menyerahkan diri terlibat secara lebih aktif dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja, yang telah diterimanya berkat sakramen baptis, yang selanjutnya akan diwujudkan dalam seluruh perutusannya di tengah peserta didik (Kanon 204 § 1 dan Kanon 804 Kitab Hukum Kanonik 1983). Tugas luhur yang diemban oleh para guru agama ini sekaligus adalah perutusan Gereja yang dipercayakan secara khusus kepada mereka (Turu, 2020).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menjadi guru pendidikan agama Katolik, hal pertama yang dimiliki oleh para calon guru, sebelum menekuni pendidikan formal di lembaga pendidikan tinggi, adalah kesadaran akan panggilan untuk mengajar iman dan agama kepada anak-anak, mewartakan Yesus dan kerajaan Allah kepada peserta didik. Sejalan dengan itu, menurut Setioka (2016: 223), Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga profesional yang dalam tugasnya membantu

orangtua murid dalam rangka membina iman anak. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah berperan dalam melanjutkan tugas pendidikan iman yang telah dimulai di dalam keluarga.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif tentang Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik dalam dunia Pendidikan. Teknik pengumpulan data yaitu melalui pengumpulan data dengan studi pustaka. Studi pustaka ini identik dengan pengumpulan data dokumentar. Dokumentar adalah salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Sumber data yang dipakai di sini ialah sumber sekunder, yang artinya sumber-sumber yang tidak langsung melihat kejadian atau responden. Maksudnya, data yang diperoleh bukan dari usaha sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh dari naskah-naskah, artikel-artikel, majalah, buku-buku serta sumber tertulis lainnya.

Hasil dan pembahasan

Kompetensi secara sederhana diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan (Rusman, 2017: 157). Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam melaksanakan kewajibankewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Seorang guru harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah. Untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa. Dengan demikian strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.

Kehadiran guru yang kompeten pada era milenial ini sangat penting dan menentukan dalam proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena bagi siswa, guru sering dijadikan anutan atau model, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, seorang guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.

Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik pada era milenial ini juga dituntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulardi (online: 2007). Ia mengemukakan bahwa dalam menjalankan misinya, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus mempunyai kompetensi yang erat kaitannya dengan profesionalisme guru yaitu kompetensi pedagogik (akademik mendidik), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain keempat kompetensi ini, salah satu kompetensi yang khas dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Katolik adalah kompetensi spiritual. Berikut ini dijelaskan kaitan antara kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru dengan motivasi belajar siswa.

Kompetensi Pedagogik, Rusman (2017: 158) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap siswa (aspek fisik, intelektual, sosialemosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya), perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya, guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasinya serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

Dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memanfaatkan sarana teknologi yang ada supaya pembelajaran itu berlangsung efektif dan atraktif. Ini menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru di era milenial. Dikatakan

demikian karena siswa yang dihadapinya adalah generasi milenial yang notabene mayoritas sudah melek teknologi.

Kompetensi Kepribadian Rusman (2017:158) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru berkaitan dengan kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dimilikinya dalam hal kepribadian. Seorang guru dikatakan kompeten dalam kepribadian kalau ia tampil sebagai guru yang mantap, stabil, dewasa, dan berakhlak mulia. Artinya, guru memiliki sikap dan kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan trilogi kepemimpinan seorang guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dantut wuri handayani* (di depan guru memberi teladan/ contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/ motivasi).

Kompetensi kepribadian memang harus melekat dalam diri seorang guru, terlebih di era milenial ini. Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik di era milenial adalah kehadirannya yang harus menjadi role model bagi siswa. Siswa pada era milenial menuntut kehadiran guru yang harus menjadi role model/ teladan bagi siswa dalam tutur kata dan tindakan. Tutur kata dan tindakan seorang guru harus sejalan. Jika demikian, maka guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Penting sekali seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kompetensi kepribadian yang memadai terlebih di era milenial ini karena kompetensi kepribadian ini berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar seorang siswa. Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki kepribadian yang baik tentu disukai oleh siswa. Kesukaan pada guru yang berkepribadian baik membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat pada mata pelajaran yang diampu guru yang bersangkutan. Konkretnya, kesukaan siswa pada Guru Pendidikan Agama Katolik akan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kompetensi Sosial Rusman (2017: 159) mengartikan kompetensi sosial sebagai kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru (pendidik), tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar. Artinya, ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan siswa-siswinya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas. Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai. Dikatakan demikian karena menurut Bauju (online, 2010), seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pendidik sekaligus seorang pewarta. Tugas mendidik dan mewartakan selalu terarah pada orang lain. Seorang pendidik dan pewarta selalu berhubungan orang lain. Di sinilah seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut agar memiliki kemampuan untuk membangun relasi sosial, dalam arti bisa berkomunikasi secara efektif dengan siswa, dengan sesama rekan guru, dengan orangtua dan masyarakat sekitar.

Kompetensi Profesional Rusman (2017: 159) mendefinisikan kompetensi profesional sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkan terintegrasinya konten pembelajaran dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum dan landasan kepribadian.

Guru Pendidikan Agama Katolik pada era milenial ini dituntut untuk memiliki kompetensi profesional. Sebagai seorang guru di era milenial, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Ia juga dituntut untuk memiliki

pengetahuan dalam konsep-konsep teoretik yang memadai, menguasai strategi dan metode pembelajaran yang tepat, menguasai kurikulum serta landasan kepribadian. Dengan kompetensi profesional yang dimilikinya, ia akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal. Dengan demikian kompetensi profesional merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kompetensi Spiritual Selain keempat kompetensi yang umumnya harus dimiliki oleh semua guru, salah satu kompetensi yang khas harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah kompetensi spiritual (Hamu, 2011: 3). Kompetensi spiritual maksudnya kemampuan yang harus dimiliki seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dalam menunjukkan spiritualitas sebagai pribadi beragama dan beriman. Ia harus dipandang dan diakui sebagai seorang pribadi yang unggul dalam hidup rohani oleh karena relasinya dengan Tuhan. Ia dipandang sebagai guru rohani untuk membimbing dan mendampingi siswa untuk berjumpa dengan Tuhan. Karena itu terkait hal ini, tutur kata dan gerak gerik seorang Guru Pendidikan Agama Katolik haruslah menjadi model spiritual bagi anak didiknya. Guru Pendidikan Agama Katolik pada era milenial ini harus menjadi role model, termasuk dalam hal spiritual ini. Dikatakan demikian karena sebagaimana dikatakan di atas bahwa generasi (siswa) milenial identik dengan pandangan rasional, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan melahirkan persepsi. Membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan oleh seorang guru melalui keteladanan. Dikatakan demikian karena menurut teori Belajar Sosialnya Albert Bandura, siswa biasanya memiliki kecenderungan untuk belajar dengan meniru orang lain. Dalam hal ini yang ditiru adalah guru.

Kalau seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kompetensi spiritual, maka dengan sendirinya para siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar agama. Lebih dari itu siswa dapat menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari kalau mereka memiliki persepsi positif terhadap guru Pendidikan Agama Katolik. Karena itu, tuntutan untuk memiliki kompetensi spiritual menjadi sebuah keharusan.

Menurut Dewantara dan Permana (2018), menjadi guru pendidikan agama Katolik adalah sebuah panggilan. Hal senada juga dikatakan oleh Hardy (2018) bahwa menjadi guru pendidikan agama Katolik adalah suatu panggilan profetis yang menuntut kesadaran akan panggilannya, kesediaan untuk menjadi nabi dan rasul Kristus (pewarta). Menurut Turu (2020) ada empat hal yang harus disadari oleh seorang guru pendidikan agama Katolik sehingga dia tetap setia dalam menjalankan tugasnya, yakni mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus, mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja, terlibat dalam menjaga kemurnian ajaran iman dan moral, dan bertanggungjawab terhadap pertumbuhan iman dan moral peserta didik.

Ada beberapa pengertian Guru Pendidikan Agama Katolik yang bisa dijelaskan. Sulardi menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan awam yang terlibat untuk mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus yang hidup di tengah masyarakat dan terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki misiewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, khususnya kepada siswa di sekolah. Tujuannya supaya warta keselamatan Ilahi dapat dipahami dan dihayati oleh siswa demi pengembangan imannya.

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) hadir sebagai gembala bagi siswa di sekolah ketika ia setia membimbing mereka ke jalan yang benar. Kehadiran seorang Guru PAK di sekolah bukan sekadar seorang pengajar yang mentransferkan ilmu pengetahuan mengenai iman Katolik yang bersumber dari Kitab Suci dan Ajaran gereja. Lebih dari itu, ia harus hadir sebagai gembala yang setia membimbing kawanan dombanya agar mereka tidak tersesat dan hilang. Sebagai pembimbing, ia harus selalu hadir di tengah-tengah siswa-siswinya, berjalan bersama mereka dan bersama mereka pula menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kepentingan kemajuan sekolah dan juga demi perkembangan siswaswisi itu sendiri dalam berbagai aspeknya. Dalam hal ini, seorang Guru Pendidikan

Agama Katolik harus berpegang pada prinsip kepemimpinan seorang guru sebagaimana dikatakan KH Dewantara, yakni *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara siswa, guru harus menciptakan prakarsa dan ide).

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus menyadari bahwa ia diutus sebagai gembala di sekolah untuk mempersiapkan siswa-siswi agar menjadi gembala-gembala/pemimpin-pemimpin Gereja dan masyarakat di masa yang akan datang. Dengan menyadari panggilan mulia seperti ini, ia diharapkan memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk mengemban misi kegemalaan di sekolah sambil berpegang teguh pada spiritualitas kegemalaan Yesus. Hanya dengan demikian, siswa-siswi yang dipercayakan dalam pengembalaannya bertumbuh dengan baik dalam proses menyongsong masa depan mereka yang cerah.

Menurut Sagala (2009) kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Cooper (2010) menyatakan bahwa secara umum ada empat jenis kompetensi guru yaitu pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; mengetahui dan menguasai bidang studi yang dibinanya; mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang diampunya; dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Apa yang dikatakan oleh Cooper (2010) sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menjadi guru pendidikan agama Katolik, hal pertama yang dimiliki oleh para calon guru, sebelum menekuni pendidikan formal di lembaga pendidikan tinggi, adalah kesadaran akan panggilan untuk mengajar iman dan agama kepada anak-anak, mewartakan Yesus dan kerajaan Allah kepada peserta didik. Sejalan dengan itu, menurut Setioka (2016: 223), Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga profesional yang dalam tugasnya membantu orangtua murid dalam rangka membina iman anak. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah berperan dalam melanjutkan tugas pendidikan iman yang telah dimulai di dalam keluarga. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) hadir sebagai gembala bagi siswa di sekolah ketika ia setia membimbing mereka ke jalan yang benar.

Simpulan

Kehadiran seorang Guru PAK di sekolah bukan sekadar seorang pengajar yang mentransferkan ilmu pengetahuan mengenai iman Katolik yang bersumber dari Kitab Suci dan Ajaran gereja. Lebih dari itu, ia harus hadir sebagai gembala yang setia membimbing kawanan dombanya agar mereka tidak tersesat dan hilang. Sebagai pembimbing, ia harus selalu hadir di tengah-tengah siswa-siswinya, berjalan bersama mereka dan bersama mereka pula menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kepentingan kemajuan sekolah dan juga demi perkembangan siswasiswi itu sendiri dalam berbagai aspeknya. Dalam hal ini, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus berpegang pada prinsip kepemimpinan seorang guru sebagaimana dikatakan KH Dewantara, yakni *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara siswa, guru harus menciptakan prakarsa dan ide). Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus menyadari bahwa ia diutus sebagai gembala di sekolah untuk mempersiapkan siswa-siswi agar menjadi gembala-gembala/pemimpin-pemimpin Gereja dan masyarakat di masa yang akan datang. Dengan menyadari panggilan mulia seperti ini, ia diharapkan memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk mengemban misi kegemalaan di sekolah sambil berpegang teguh pada spiritualitas kegemalaan Yesus. Hanya dengan demikian, siswa-siswi yang dipercayakan dalam

pengembalaannya bertumbuh dengan baik dalam proses menyongsong masa depan mereka yang cerah.

Referensi

- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2021). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 118-126.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Derung, T. N., & Keling, K. N. (2021). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1: 2-9; 3: 1-5 Bagi Suami Isteri. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 195-199.
- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 183-189.
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultral*, 10(1), 43-62.
- Kurniawan, Putra, Angga (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Blitar “Skripsi” Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112-117.
- Pura, J. D. L. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(1), 6-10.
- Rahman, Fatuh, Ilman (2017). Profil Guru Era Milenial dalam manufaktur. gurusiana.id/article/profil-guru-era-milenial-505113, diakses pada tanggal 8 Nopember 2018
- Rohmah, Afidatur, Binti (2017). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang “Skripsi” Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Rusman, (2017)
- Santri, Nurwahida, Faal (2017). “Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri Di Watampone” *Jurnal Biotek Volume 5, Nomor 1, Juni 2017*, hal. 254
- Setioka, Wayan. I dan Parjono (2016). “Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 4, No 2, September 2016*, hal.223
- Situngkir, Oktavianus (2018), Guru Agama Katolik : Pewarta dan Pendidik, *Alternatif 1.1. 2019 64* Marianus Mantovany Tapung Rikardus Jehaut Emanuel Haru dalam [Komkat-Kwi.org/poctavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-Katolik](http://komkat-kwi.org/poctavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-Katolik) -“pewarta-dan-pendidik”, diakses pada tanggal 7 Nopember 2018
- Tarihoran, E., Moi, A. Y., & Ohaq, M. (2021). Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 100-105.
- Tawa, A. B., & Parus, D. (2021). Peranan Keluarga Single Parent Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 173-177.
- Tawa, A. B., & Zefanya, M. F. (2021). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 178-182.
- UU RI No. 14 Tahun 2005. (2005). Tentang guru dan dosen. Pemerintah Indonesia, March, 25-27